



ETIKA PASTORAL KONSELING BAGI HAMBA TUHAN

Sonny Herens Umboh
Sekolah Tinggi Teologi Excelsius
sonnyhumboh@gmail.com

Abstract

Servants of God must understand their work and calling. A servant of God has an obligation to provide pastoral care to the congregation as a form of prevention to congregations who are doubtful and suffering before they get into serious problems. Counseling services are an integral part of the ministry of a servant of God. In this case, a servant of God as a counselor is of course required to be professional and this includes ethics. The aim of this research is to provide insight and understanding of the function of pastoral ethics for God's servants when serving the congregation. This research uses qualitative methods and to obtain data through literature collection in the following way: Primary data, analyzed and formulated to find solutions to research problems which are entirely based on the research design and can be analyzed to the level of drawing conclusions. Thus, the results of this research provide understanding for servants of God as counselors to be able to carry out Pastoral Counseling services by paying attention to existing Pastoral Counseling ethics

Keyword: Servants of God, Pastoral Counseling, Christian Ethics

Abstrak

Hamba Tuhan harus memahami pekerjaan dan panggilannya. Seorang hamba Tuhan memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pastoral bagi jemaat sebagai bentuk pencegahan kepada jemaat yang bimbang dan menderita sebelum mereka mendapat masalah serius. Pelayanan konseling merupakan bagian integral dari pelayanan seorang hamba Tuhan. Dalam hal ini, hamba Tuhan sebagai konselor tentunya dituntut profesionalisme dan di dalamnya mencakup etika. Adapun tujuan dari penelitian ini agar dapat memberikan wawasan dan pemahaman akan fungsi etika pastoral bagi hamba Tuhan di saat melayani jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan untuk mendapatkan data melalui pengumpulan literatur dengan cara sebagai berikut: Data primer, dianalisis dan dirumuskan untuk mencari pemecahan masalah penelitian yang seluruhnya didasarkan pada rancangan penelitian dan dapat dianalisis sampai pada tingkat untuk menarik kesimpulan. Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan pemahaman bagi hamba Tuhan sebagai konselor untuk dapat menjalankan pelayanan Pastoral Konseling dengan memperhatikan etika Pastoral Konseling yang ada.

Kata Kunci: Hamba Tuhan, Pastoral Konseling, Etika Kristen

PENDAHULUAN

Sebagai hamba Tuhan dapat dipastikan akan menjadi rujukan dari jemaat di saat mereka membutuhkan pendampingan di saat sedang mengalami permasalahan, kesulitan hidup ataupun pergumulan hidup. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman

akan pentingnya etika pastoral konseling bagi seorang hamba Tuhan. Saat ini banyak terjadi kesalahan hamba Tuhan di saat melakukan pendampingan bagi jemaat di dalam melakukan pastoral konseling. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan seorang hamba Tuhan akan fungsi etika pastoral konseling. Sebagai seorang hamba Tuhan diharapkan untuk dapat mengerti akan fungsi dan tujuan dari etika konseling pastoral sehingga memungkinkan seorang hamba Tuhan untuk dapat melayani jemaat dengan melakukan pastoral konseling dengan benar. Banyak kejadian dimana hamba Tuhan tidak mampu menjaga kerahasiaan dengan baik akan masalah yang sedang dihadapi jemaat, bahkan tidak jarang dipakai menjadi bahan kesaksian baik dalam khotbah ataupun dalam kesempatan lainnya. Yang lebih membuat prihatin adanya hamba Tuhan yang memanfaatkan ajang konseling bagi kepentingan pribadi bahkan untuk melakukan perbuatan amoral.¹ Dalam hal melakukan pelayanan pastoral konseling, kerap terjadi tindak penyelewengan dengan maksud untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan subyektif-individual pihak tertentu, hal ini sangat bertentangan dengan fungsi seorang hamba Tuhan yang harus melakukan pelayanan di bandingkan dari kepentingan pribadi.² Adapun etimologi konseling dari kata *counsel* yang berarti nasihat. Dalam bahasa Latin istilah konseling disebut *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” dan “mengambil” atau “memegang”. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa *Consilium* berarti menghimpun atau mengambil bersama-sama.³

Konseling atau konsultasi adalah proses pemberian dukungan dari seorang ahli (disebut konselor) kepada seseorang yang memiliki masalah (disebut konseli) yang mengarah pada penyelesaian masalah yang dihadapi konseli.⁴ Pastoral berasal dari kata Yunani *poime*, yang berarti imam atau “gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan gereja, hamba Tuhan disamakan dengan gembala. Terminologi ini mengacu pada Yesus Kristus dan pelayanan-Nya sebagai “Gembala sejati” (Yoh.10). Fokus pastoral adalah pemberitaan tentang Allah dan perhatian-Nya bagi orang-orang. Pelayanan pastoral adalah proses pelayanan jiwa. Tujuan pastoral adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang telah menjadi umat Allah.⁵ Konseling pastoral dapat memiliki arti sebagai pemberdayaan.⁶ Konseling pastoral adalah bidang kegiatan pastoral yang khusus, tetapi tidak terpisah. Secara Alkitabiah dekat dengan inti penggembalaan.⁷ Dalam konseling pastoral terjalin korelasi antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Konselor membawa konseli ke dalam satu suasana percakapan konseling yang ideal, dimana konseli dapat benar-benar memahami apa yang terjadi pada dirinya sehingga dapat menemukan tujuan dalam hidupnya dan mencapai tujuannya melalui kuasa dan

¹ Yotam Teddy Kusnandar, “KAJIAN TEOLOGIS TENTANG KODE ETIK PELAYANAN GEREJAWI,” *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 5 no 1 (2017): 83–100, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.43>.

² Frans M. Suseno. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 154.

³ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2016).16.

⁴ Florentina Sianipar, “STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM BERIBADAH,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (October 30, 2019): 137–54, <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>.

⁵ Harianto Gp, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2020).46.

⁶ AGUNG GUNAWAN, “PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.

⁷ Stimson Hutagalung., *Konseling Pastoral* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).1.

kemampuan Tuhan.⁸ Pada konseling pastoral menekankan pada pemberdayaan rohani dalam keberagamaan (*pastoral care*) yang sangat diperlukan oleh umat beragama.⁹

Secara teknis konseling tidak bisa dilakukan secara mekanis. Kegiatan ini membentuk suatu relasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Di dalamnya terjadi pertemuan di mana satu orang membantu orang lain untuk mencapai tujuan tersebut. Relasi ini tidak akan banyak menimbulkan masalah bila konselor memiliki keterampilan untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah. Konseling digunakan sebagai salah satu cara untuk menggarap masalah-masalah psikologis, keluarga, dan perkawinan dengan memanfaatkan sumber daya manusia. Kunci utama ada pada sang konselor sendiri. Konselor merupakan figur utama untuk meraih hasil yang baik. Artinya, dalam hal ini konselor harus memiliki kualitas yang dapat memfasilitasi hubungan konseling; memiliki pengetahuan dasar menyangkut teori dan praktik konseling, serta keterampilan berwawancara dan intervensi dalam pemecahan masalah.¹⁰

Hamba Tuhan harus memahami pekerjaan dan panggilannya. Secara profesional, dalam gereja, seorang hamba Tuhan dipanggil untuk melayani gereja dan jemaat. Oleh sebab itu, hamba Tuhan terdipanggil untuk bekerja dalam jabatan gerejawi sebagai pelayan Tuhan dan pelayan jemaat.¹¹ Engel, menjelaskan bahwa seorang hamba Tuhan memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pastoral bagi jemaat sebagai bentuk pencegahan kepada jemaat yang bimbang dan menderita sebelum mereka mendapat masalah serius. Seorang hamba Tuhan sebagai pelayan membutuhkan hubungan yang dekat dan terbuka sebagai konselor jemaat. Ia dituntut untuk memperhatikan, menjadi pendengar yang aktif, serta memberikan respon yang aktif, menyelidiki dan memberikan dasar pemikiran serta membantu konseli merumuskan solusi yang logis dan berkualitas.

Etika pastoral mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan etika profesi. Hal ini membuat, praktis etika profesi berhubungan dekat juga dengan seputar etika terapan. Ketika Etika profesi disebut juga etika terapan karena merupakan aplikasi dari etika umum atau etika dasar ke dalam cabang khusus ilmu pengetahuan atau setiap bidang yang dijalani oleh umat manusia.¹² Pelayanan konseling merupakan bagian integral dari pelayanan seorang hamba Tuhan. Hamba Tuhan akan kehilangan identitasnya ketika ia menolak pelayanan ini. Hal ini yang membuat jemaat lebih menyukai pergi ke psikolog daripada melakukan Pastoral konseling dengan hamba Tuhan. Lebih lanjut, Yakub Susabda mengutip pendapat Wayne Oates, menambahkan realitas saat ini bahwa “banyak hamba Tuhan yang tidak disiplin dan lalai dalam menjalankan pelayanan ini.”. Dalam hal ini, hamba Tuhan sebagai konselor tentunya dituntut profesionalisme dan di dalamnya mencakup etika. Etika sangat penting dalam

⁸ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007).24.

⁹ Munik Yuni, “PERAN ROHANIWAN SEBAGAI KONSELOR DALAM PEMBERIAN LAYANAN KONSELING PASTORAL,” *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1, no. 01 (October 1, 2020): 29–33, <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1174>.

¹⁰ Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994).55.

¹¹ Jacob D. Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: tiara grafika, 2007).31.

¹² Paulinus Tibo. "Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam mengatasi Problematika Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende, Keusupan Agung Ende." *Jurnal Reinha: Kajian Teologi dan Pastoral*, Vol.VIII, Th.VI (2018): 93-141

konseling, karena etika itu sendiri berbicara tentang bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pencarian dan pengumpulan literatur dengan cara sebagai berikut: Data primer, dianalisis dan dirumuskan untuk mencari pemecahan masalah penelitian yang seluruhnya didasarkan pada rancangan penelitian dan dapat dianalisis sampai pada tingkat untuk menarik kesimpulan.¹⁴ Tahapan dalam studi pustaka adalah membuat sintesis dari artikel-artikel konseptual atau empiris yang relevan dengan studi yang akan dilakukan. Dengan mengemukakan referensi, akan menjadi pendukung dalam argumentasi sekaligus dapat menjadi rujukan kembali literatur yang digunakan sebagai landasan dalam analisis yang dikemukakan. Dengan demikian, ditemukan rumusan studi pastoral konseling sebagai bentuk etika hamba Tuhan disaat menjadi konselor jemaat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan pelayanan Pastoral Konseling bukanlah hal yang mudah karena di butuhkan ketrampilan dan pengetahuan yang memadai, terlebih didalam Pastoral Konseling unsur-unsur yang saling mendukung, antara lain:

Keunikan Pastoral Konseling

Pastoral Konseling memiliki keunikan atau kekhasan yang tidak ada pada konseling biasa. Pastoral Konseling disandang sebagai suatu cabang pelayanan yang khusus yang mencakup iman, teologi dan psikoterapi serta menciptakan suatu hubungan di mana para hamba Tuhan akan bertemu langsung dengan para jemaat untuk membantu mereka menguasai berbagai masalah sosial-emosional dan persoalan-persoalan yang terkait dengan iman.¹⁵

Setidaknya konseling Kristen memiliki keunikan karena tiga faktor: (1) Karena orang Kristen percaya bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu, dan memelihara segala ciptaan-Nya dengan Firman-Nya (Ibr.1:1-3). Allah menciptakan manusia dengan segala kebebasannya (1 Yoh. 1:8-9) dan kematian Kristus untuk menebus segala dosa dan kesalahan manusia (Ibr. 7:24-25; 1 Tim. 2:4-6). Berkat kepercayaan ini, maka orang Kristen memiliki cara pandang yang unik tentang dunia dengan segala masalahnya. Pendapat psikiater terkenal, Erich Fromm, menegaskan bahwa “manusia adalah milik dirinya sendiri dan nasibnya tidak menentu”. Orang Kristen percaya bahwa Tuhan mengendalikan setiap aspek kehidupan mereka. (2) Karena konseling pastoral memiliki amanat khusus, yakni menghadirkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan Penebus pribadi dari dosa, sehingga umat Kristiani tidak hanya mengakui segala dosa, tetapi juga

¹³ Yenni Olivia Lahingide and Sumiyati Sumiyati, “Deskripsi Pelayanan Konseling Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen,” *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (December 14, 2021): 61–80, <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.134>.

¹⁴ Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁵ Yuni, “PERAN ROHANIWAN SEBAGAI KONSELOR DALAM PEMBERIAN LAYANAN KONSELING PASTORAL.”

menerima anugerah pengampunan dosa, berdamai dengan Tuhan dan bersedia memulai hidup baru di bawah bimbingan Roh Kudus. Orang yang dilahirkan kembali memiliki kebutuhan esensial, yaitu keinginan untuk menyenangkan Tuhan, menyalibkan nafsu mereka dan hidup sesuai dengan firman-Nya. Konselor Kristen tidak hanya menuntut agar konseli membuat kemajuan rohani, tetapi kehidupan rohaninya sendiri harus mencerminkan teladan dalam perilaku, perkataan, kasih, kesetiaan dan kekudusan (1 Tim. 4:12). (3) Konselor – konselor Kristen dapat berdoa bersama konseli, menguatkan hati mereka dengan membaca Firman Tuhan, dan memperhatikan hal-hal rohani yang dapat membantu pertumbuhan iman konseli (Kol. 1:28).¹⁶

Keunikan pastoral konseling dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁷ (1) Metodenya yang khas. Bagi seorang konselor pastoral, konselingnya menjadi pastoral pada saat ia dan konselinya menempatkan hubungan mereka dengan Allah sebagai pusat proses pastoral dan kehidupan mereka. Konseling pastoral harus mengakui triolog sebagai Allah yang berpribadi, sehingga dalam proses konseling pastoral Allah di dalam Roh Kudus hadir diantara konselor dan konseli yang mempengaruhi konselor maupun konseli. (2) Pelatihan konselor pastoral. Konselor pastoral dilengkapi dan dibekali dengan berbagai perspektif keagamaan, terutama dalam teologi dan etika Kristiani. Konselor pastoral harus mengintegrasikan unsur-unsur ini ke dalam praktik konseling mereka. Kegagalan untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa konseling pastoral telah kehilangan identitas dan keunikannya. (3) Orientasi pada pertumbuhan pribadi dan spiritual. Konselor pastoral membantu keutuhan dan pertumbuhan spiritual konseli sebagai pusat dari pertumbuhan secara total. Membina pertumbuhan dan keutuhan spiritual adalah tujuan yang jelas dalam pikiran seorang konselor pastoral. (4) Misinya yang khas. Pastoral konseling sebagai bagian dari keseluruhan pelayanan gereja, maka perannya tidak terlepas dari peran gereja untuk membantu dan mendorong jemaat yang dilayani untuk membangun integritasnya sendiri, memelihara hubungan dengan sesamanya, serta persekutuan yang terus bertumbuh dengan Allah merupakan aspek yang terpenting bagi keutuhan total hidupnya.

Unsur-unsur Proses Pastoral Konseling

Unsur-unsur yang terdapat dalam konseling pastoral, yakni: hamba Tuhan yang berperan sebagai konselor, Alkitab, konseli atau jemaat yang sedang dalam pergumulan, serta tuntunan Roh Kudus, yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Konselor. Seorang hamba Tuhan adalah orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi peran konselor. Dia secara khusus dipanggil untuk menggembalakan juga disiapkan untuk menjadi pemimpin rohani jemaat. (2) Alkitab. Alkitab sebagai dasar dan panduan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Alkitab menjadi landasan setiap nasihat dan memberikan solusi dalam konseling. Firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menegur, memperbaiki dan mendidik (2 Tim. 3:16). (3) Konseli. Konseli adalah orang yang membutuhkan atensi dan pertolongan dari pihak lain untuk mengatasi masalah,

¹⁶ Garry R. Collins, *Effectif Christian Counseling* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994).5.

¹⁷ Agnes Beatrix Jackline Raintung and Chaysi Tiffany Raintung, "TEOLOGI PASTORAL DALAM KEUNIKAN KONTEKS INDONESIA," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (June 30, 2020): 27–39, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>.

namun sebenarnya dalam mengatasi permasalahan itu sangat ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri. (4) Pelayanan konseling adalah pelayanan Roh Kudus. Seseorang mengalami perubahan hidup bukan karena hasil dari perbuatan konselor, itu semua adalah karya Roh-Nya yang bekerja di hati konseli. Roh Kudus disebut sebagai *paraclete* (pendamping) yang menggantikan Kristus bagi murid-murid-Nya. Roh Kudus adalah sumber utama, dan kekuatan dari konseling Kristen. Ia adalah penuntun bagi konselor Kristen dalam melaksanakan pelayanannya untuk mengoreksi, memulihkan, dan mendewasakan konseli. Setiap konseling yang efektif hanya dapat dilakukan dengan tuntunan dari Roh Kudus.

Tujuan Pastoral Konseling

Pada dasarnya, tujuan pastoral konseling adalah untuk pemulihan dan penguatan iman.¹⁸ Ketentuan yang sangat penting dalam pelayanan konseling pastoral adalah memimpin, menuntun, mendampingi dan mengarahkan anggota jemaat dengan atau tanpa masalah untuk mendewasakan kehidupan rohani mereka di dalam Tuhan.

Adapun tujuan pastoral konseling dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Mencari yang bermasalah. Jika terdapat jemaat yang bergumul, maka hamba Tuhan wajib mengunjunginya, karena disaat seperti ini, kondisi jemaat sangat rapuh, rentan dan mudah tergoda dengan bujuk rayu kekuatan roh-roh jahat, dan tidak mustahil untuk meninggalkan iman kepercayaannya dalam kondisi seperti ini seperti yang diungkapkan nabi Yehezkiel (Yeh. 34:16). (2) Menolong yang membutuhkan perhatian. Konseli seringkali tidak bisa melihat masalahnya dengan jelas. Konselor adalah utusan Kristus untuk menolong konseli yang terperosok (Mzm. 103:1). Oleh karena itu, konseling pastoral adalah proses menolong jemaat yang berada di dalam ketidakberdayaan. (3) Mendampingi dan membimbing. Antara mendampingi dan membimbing perlu terjadi interaksi dua arah. Konseli bertanggung jawab untuk bersedia mengubah sikap, perilaku dan tindakannya. Membimbing disini dilakukan melalui respons percakapan yang interpretatif yang menghasilkan refleksi, menuntun, mengajar, menerangkan dan membimbing. Dengan tanggapan interpretatif, konseli bisa diharapkan dapat memahami sebab dan akibat dari masalah, poin-poin utama, dan menyadari keberadaannya sendiri. (4) Memikirkan solusi. Konselor seharusnya mengajak konseli berpikir dan memikirkan masalahnya secara bersama-sama. Konselor menetapkan arah pembicaraan dan memimpin percakapan menuju satu titik lalu menemukan solusi masalahnya. (5) Pemulihan kondisi yang rapuh. Konseling pastoral adalah suportif yang ditujukan untuk membantu konseli pulih dari kondisi sensitif ini. Membantu mereka menemukan solusi untuk mengatasi kelemahan mereka sendiri (Flp. 4:13; Kor. 4:7). (6) Perubahan sikap dan perilaku. Konselor harus mencoba untuk memotivasi konseli agar dapat mengambil tindakan tertentu, atau memutuskan untuk mengambil satu sikap tertentu. Perubahan sikap, tindakan dan perilaku ini sangat penting, karena apa yang terjadi di kemudian hari tergantung bagaimana sikapnya. (7) Pendamaian dosa melalui Kristus. Dosa bila dibiarkan dan tidak diselesaikan, akan membawa hal-hal yang lebih buruk lagi bagi

¹⁸ Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 253–66, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.

seseorang. Ia akan kehilangan damai, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Konselor harus membantu konseli memahami bahwa dia berdosa di hadapan Allah. Konselor memandu percakapan dengan tanggapan interpretatif untuk mendorong konseli mencari Tuhan dan bertobat dari dosa-dosanya. (8) Pertumbuhan iman. Konseling pastoral dilakukan seharusnya mendorong terjadinya pertumbuhan iman konseli. Konseli bertumbuh dalam iman yang semakin kuat dan teguh. Iman ini akan tumbuh dengan baik jika ada kecintaan akan Firman, yaitu dengan tekun dan rajin mendengarkan Firman Kristus (Rm. 10:17). (9) Terlibat persekutuan jemaat. Konselor harus menyadarkan menasihati konseli untuk menghadap Kristus, Sang Penasihat Agung. Setelah itu, konselor harus berusaha agar konseli mau berpartisipasi dalam persekutuan jemaat (Ibr. 10:25). (10) Mandiri dalam mengatasi masalah berikutnya. Melalui konseling pastoral dapat membantu mendewasakan diri konseli. Dengan mengembangkan kepribadian yang bersumber pada nilai-nilai spiritualitas berdasarkan Kitab Suci maka dapat meningkatnya kematangan kepribadian konseli Setelah itu diharapkan supaya konseli dapat mengatasi dan menghadapi permasalahan selanjutnya dengan mandiri (Flp. 4:13, 2 Kor. 4:7).

Fungsi Pastoral Konseling

Pada buku yang ditulis William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle yang berjudul "*Pastoral Care in Historical Perspective*", menyampaikan pembagian terstruktur mengenai beberapa fungsi pastoral konseling, yakni: (1) Sebagai penyembuhan. Tujuannya adalah untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan konseli kembali pada keutuhan dan menuntun kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. (2) Mendukung. Tujuannya adalah menolong jemaat yang terluka untuk bertahan dan melewati suatu keadaan di mana mereka pulih ke kondisi semula atau pulih dari penyakit. (3) Pembimbingan. Bertujuan untuk membantu jemaat yang kebingungan membuat pilihan yang pasti di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif. (4) Rekonsiliasi. Mencoba memulihkan hubungan antara manusia dan antara manusia dan Tuhan. Pendamaian berupa pengampunan dan hukuman, didahului dengan pengakuan.

Keberhasilan konseling bergantung pada aspek keterampilan manusia (*human skill*), yaitu aspek kecerdasan emosional (*emotional skill*). Peran utama seorang konselor adalah memecahkan masalah di balik emosi yang ada pada konseli, membantu dan mengoreksi emosi buruk menjadi emosi yang cerdas.¹⁹

Tahapan Pastoral Konseling

Konseling digunakan sebagai sarana oleh gereja, kelompok maupun individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi bagi seseorang yang berada dalam kondisi tidak sehat secara mental dan spiritual. Keterampilan dalam pastoral pada dasarnya adalah keterampilan komunikasi dan relasional yang mencakup pertumbuhan keutuhan hidup dalam enam dimensi, yaitu menyegarkan pikiran, membuat tubuh lebih bergairah,

¹⁹ Widodo Gunawan, "PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (April 12, 2018): 85–104, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63>.

memperbaharui dan memperkaya hubungan dekat, memperdalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidup, membangun hubungan dengan institusi penting, serta memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah.

Beberapa tahapan dalam pastoral konseling, yaitu: (1) Tahap *connecting* (hubungan). Hamba Tuhan sebagai konselor jemaat memulai tahap konseling dengan membangun kepercayaan dari warga jemaat agar jemaat bisa lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya. Hamba Tuhan harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan kepedulian yang tulus pada jemaat. (2) Tahap *exploring* (pengkajian). Pada tahap ini hamba Tuhan akan mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi jemaat, selain itu konselor juga mengajak jemaat untuk melihat secara jelas dan obyektif masalah yang sedang mereka hadapi. (3) Tahap *planning* (perencanaan). Pada tahap ini hamba Tuhan sudah membuat pemetaan tentang permasalahan yang dihadapi oleh jemaat, dan mencari solusi dari Alkitab. (4) Tahap *progressing* (kemajuan). Di tahap ini hamba Tuhan memotivasi jemaat untuk melakukan saran yang bersumber dari Alkitab serta meninjau kemajuan jemaat dalam proses konseling. (5) Tahap *stopping* (penghentian). Hamba Tuhan mengajak jemaat untuk mengevaluasi seluruh rangkaian proses konseling yang telah dilakukan, kemudian hamba Tuhan memberi masukan bagi warga jemaat tentang hal yang sebaiknya dilakukan, kemudian proses pastoral konseling diakhiri, dengan indikasi permasalahan yang dihadapi jemaat sudah teratasi atau hamba Tuhan melakukan proses pengalihan kepada pakar di bidang yang lain²⁰

Pribadi Konselor

Hamba Tuhan sebagai konselor jemaat memiliki keunikan dalam fungsi sosial dan simbolis mereka. Mereka adalah pemuka agama dan secara simbolis mewakili nilai-nilai dan kepercayaan agama. Oleh karena itu, orang yang beralih ke hamba Tuhan memiliki harapan yang berbeda dengan mereka yang beralih ke spesialis konseling atau psikolog pada umumnya. Beberapa indikator konselor Kristen yang baik adalah mengakui Sabda Tuhan sebagai standar utama, mempercayai Tuhan dan Roh Kudus, beriman, melayani atas dasar kasih Tuhan, melayani atas dasar manusia yang bertubuh, jiwa dan roh serta memahami Firman Tuhan. Sebagai hamba Tuhan karakteristiknya harus sama seperti Kristus. Seorang hamba berbicara tentang kewibawaan Injil sehingga bertanggung jawab akan keselamatan jiwa. Hamba Tuhan harus memiliki ketetapan yang jelas mengenai tanggung jawabnya atau profesinya sebagai seorang pelayan Tuhan didalam jemaat, dan menjunjung tinggi bakti pelayanannya sebagai panggilan ilahi.

Kepribadian mencerminkan integritas pelayanan sebagai konselor jemaat, maka penting untuk mempertahankan prinsip bahwa seorang konselor memiliki sikap kepribadian yang ideal, memiliki kemampuan memimpin seseorang keluar dari masalah, sikap hati seorang hamba yang selalu siap dan bersedia melayani serta memiliki hati yang mulia. Sikap dan kepribadiannya inilah yang menentukan keberhasilannya di dalam pelayanan konseling.

²⁰ Yohan Brek, "KEPEKAAN PASTORAL KONSELING BAGI PELAYAN GEREJA KONTEMPORER," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (December 31, 2020): 14–30, <https://doi.org/10.51667/pjk.v1i2.338>.

Anthony Yeo memberikan kriteria kualitas seorang konselor, yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Konselor mempunyai pemahaman yang cukup jelas mengenai keyakinan tentang hidup, manusia dan masalah-masalahnya. (2) Kesadaran diri. Konselor harus cukup mengenal dirinya sendiri, sadar akan nilai-nilai dan keyakinan – keyakinannya, serta terbuka untuk menghadapi masalah-masalahnya sendiri. Hal ini tidak hanya akan meminimalisir hambatan dalam relasi konseling, tetapi juga membantunya untuk bersentuhan dengan perasaan-perasaannya sendiri dan menangani masalah-masalah konseli tanpa terlalu emosional terlibat atau terlarut didalamnya. (3) Pandangan yang tepat tentang perannya. Perspektif yang tepat adalah mengingat bahwa seorang konselor hanyalah seorang penolong, bukan penyelamat yang mahakuasa. Konselor diharapkan memiliki keterampilan untuk membantu orang mengatasi masalah mereka, dengan membantu bukan menyelesaikan. Namun dalam proses menyelesaikan masalah tersebut, konselor siap didekat konseli, untuk membantu menyelesaikan masalah itu.

Agar memiliki kemampuan sebagai konselor yang mampu memberikan pendampingan dan konseling pastoral, maka perlu melalui 3 tiga tahap, yakni: (1) Memiliki pemahaman atau pengertian tentang penggembalaan dan konseling yang mumpuni. Untuk dapat mencapainya dapat dilakukan dengan cara mempelajari konsep tentang penggembalaan, psikologi, konseling, maupun teologi. Pengetahuan itu juga bisa didapatkan dengan mengikuti seminar dari para pakar. Hal tersebut akan sangat berguna untuk meletakkan dasar-dasar pemikiran yang diperlukan. Di tahapan ini juga berguna untuk menguji kesiapan pribadi sebagai konselor. (2) Tahapan berikutnya adalah belajar dari seseorang yang berpengalaman. Pada tahap ini, pembelajaran berlangsung di dalam kelas atau ruang belajar, dan diperlukan simulasi. (3) Tahapan terakhir adalah praktik di lapangan. Berdasarkan hasil pengalaman di lapangan, maka teori-teori yang dipelajari dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Praktik lapangan tidak hanya melatih ilmu yang diperoleh, tetapi juga mempersiapkan calon konselor secara mental dan spiritual. Ketiga tahap tersebut harus terintegrasi dengan baik, dan selalu berorientasi pada psikologis, terapis, dan berwacana teologis.

Etika Konselor Jemaat

Etika dari kata *ethos-ta etha* dalam bahasa Yunani, yang berarti cara, biasanya dipahami sebagai sistem nilai atau standar moral (prinsip) yang menjadi landasan bagi setiap individu atau kelompok dalam mengatur perilakunya. Dalam pengertian dasarnya, etika begitu dekat dengan moralitas (Latin, *mos-mores*, artinya adat, kebiasaan). Etika pastoral mengacu pada nilai-nilai dan standar moral yang berlaku atau menjadi pedoman mendasar bagi para hamba Tuhan (dan pelayan lainnya) dalam memenuhi tugas pastoralnya. Dari sini dapat dipahami bahwa etika pastoral berkaitan dengan bagaimana seharusnya para hamba Tuhan memenuhi tugas-tugas pastoralnya. Konseling Kristen adalah suatu pelayanan yang berfungsi untuk membantu setiap orang yang sedang mengalami masalah di dalam hidupnya.²¹

²¹ Alisaaid Prawiro Negara et al., “Etika Dan Profesionalitas Konselor Kristen Pada Konflik Keluarga,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 2 (December 21, 2022): 155–65, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2078>.

Dalam pelayanan konseling, sudah sepantasnya gereja menetapkan serangkaian kode etik.²² Kode etik tersebut harus diterapkan dalam bimbingan konseling dan dipatuhi oleh konselor dan konselinya dalam melakukan praktik konseling.²³ Untuk itu Hamba Tuhan harus memiliki relasi yang intim dengan Tuhan, karena sangat dibutuhkan hikmat dari Tuhan untuk dapat menjadi *problem solver* bagi jemaat. Keberadaan antara perasaan, pengetahuan dan kerohanian harus berjalan selaras. Dengan adanya hubungan yang baik dengan Tuhan dapat membentengi hamba Tuhan dari segala perangkat dan tipu daya iblis yang akan memprovokasi hamba Tuhan untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan

Etika yang harus dimiliki konselor jemaat,²⁴ yaitu sebagai berikut: (1) Konselor memiliki kehidupan rohani yang matang. Seorang konselor jemaat harus memiliki iman dan kedewasaan rohani pribadi (Ibr. 5:14). Mengalami kasih karunia Tuhan Yesus sebagai pelaku Firman bukan sekedar percaya Firman. Memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Ketika hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus dan dia menjadi saksi Kristus, hal itu membentuk kepribadiannya dan memperkuat kepercayaan dirinya, yang berguna untuk mendukung keberhasilan pelayanan konselingnya (Kol. 4:12). (2) Konselor mempunyai minat tinggi dan kesungguhan hati. Pendeta atau Konselor dalam pelayanan konseling harus memiliki ketulusan hati dan minat yang tinggi, bukan sekedar untuk mengisi jadwal atau waktu luang dalam pelayanan gereja (2 Kor. 8:7). (3) Memiliki pengetahuan teologi dan umum yang memadai. Pelayanan konseling mengandung aspek pengajaran dan PI, maka diperlukan teologi yang cukup memadai bagi konselornya (2 Pet. 3:18, Gal. 6:6). Dan disertai pula dengan pengetahuan umum yang relevan, diantaranya psikologi, psikiatri, teori dan praktik konseling, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan membantu konseli dengan berbagai masalah (Dan. 1:4, 5). Diperlukan pula keterampilan menggali data dari konseli, mendiagnosa masalah, memecahkan problem dan membuat alternative keputusan. Karena itu, perlu untuk selalu menambah pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik dengan membaca, maupun dalam seminar, ataupun dalam diskusi dengan konselor (Ef. 5:15-17). Selalu mencoba ide dan pendekatan dalam konseling, dan mengevaluasi setiap pelayanan konseling untuk meningkatkan efektivitas. (4) Bersikap profesional, ramah, sabar, luwes dan sukacita. Hamba Tuhan yang melayani konseling dituntut untuk bersikap profesional, ramah, sabar, fleksibel dan ceria (Ef. 4:2). Sikap yang demikian akan membuat orang berani datang minta pelayanan konseling padanya. Dan sikap pribadinya itu akan mendukung komunikasi dalam proses konseling yang dilakukannya. Sikap tersebut membawa hubungan komunikasi antara konselor dan konseli akan menjadi lebih lancar dan konstruktif. Oleh karena itu, konselor profesional setidaknya mampu mengatur kecepatan pembicaraan, menjelaskan masalah, menjadi pendengar yang baik, sabar, menunjukkan empati, menanggapi situasi konseli dan

²² Maria Veronica, "Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis Melalui Terang Henri Nouwen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (October 27, 2022): 184–98, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.120>.

²³ Romelus Blegur et al., "Layanan Konseling Online Dan Sikap Etis Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 37–53, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.455>.

²⁴ Lahingide and Sumiyati, "Deskripsi Pelayanan Konseling Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen."

membangkitkan kegembiraan dan semangat hidup konseli (Kis. 15:12, Ams. 8:6). (5) Menepati janji dan tidak tergesa-gesa. Konselor yang mengadakan janji dengan konseli wajib ditepati (Ams. 23:20). Meskipun mungkin konselor sibuk, tetapi tanggung jawab terhadap janji itu harus diutamakan. Waktu harus diatur dengan baik untuk merencanakan berapa lama proses konseling agar pelayanan tidak terburu-buru. Sikap konselor yang tergesa-gesa akan dirasakan oleh konseli dan bisa dianggap sebagai meremehkan atau tidak setuju. Kesediaan mendengar yang cukup waktu bagi konseli, merupakan sikap yang menghargai dirinya. (6) Mempertahankan kerahasiaan masalah pribadi konseli. Konselor berkewajiban dan berkomitmen untuk merahasiakan masalah pribadi konseli, demi kebaikan konseli dan konselor (1 Tim 3:9). Karena bila rahasia pribadi konseli dibocorkan oleh konselor, maka konseli tidak akan percaya lagi terhadap konselor. (7) Bersikap optimis dan bisa membangkitkan semangat. Konselor bersikap optimis dan mampu menginspirasi, bahwa apapun kesulitan konseli katakan bersama Kristus dapat diatasi masalahnya (Mat. 11: 28, 29). Konselor yang kurang percaya diri, pesimis, mudah putus asa, dan suka mendominasi pembicaraan merupakan sikap yang dapat merugikan pelayanan konselingnya. Dengan adanya sikap terbuka dan spontan dari kedua belah pihak, rasa hormat membantu menciptakan perasaan positif bagi keduanya untuk mencapai tujuan. Konselor yang optimis dan berbicara dengan tenang dan suara yang lembut akan dapat menciptakan suasana yang hangat dan kondusif. (8) Konselor memiliki keseimbangan hidup dalam kepribadian dan psikis serta keteguhan iman (1 Kor. 16: 13, 14). Konselor yang labil akan mudah diombang-ambingkan oleh perasaan dan pengalamannya yang kurang menyenangkan. Seperti yang dilakukan terhadap konseli, demikian pula yang dilakukan untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Seorang hamba Tuhan yang kepribadiannya labil dan imannya masih goyah tidak diperbolehkan melayani konseling. (9) Bersikap bijaksana dan cermat dalam menganalisis dan menilai konseli. Tidak tepat kalau menganggap dirinya serba bisa dalam menolong konseli. Perlu sikap bijaksana demi konseli. Untuk menganalisa dan menilai permasalahan dengan obyektif, konselor kadang perlu berkonsultasi lebih dulu dengan pakar ilmu lain sebelum bertindak (Tit. 1:8-9; Hos. 14:10) atau merujuk dan menyerahkan konseli pada profesi lain. Konselor tetap menghargai dan menghormati, meskipun konseli belum bersedia membuka diri terhadap persoalannya dan belum menceritakannya, termasuk jika konseli merasa dapat menyelesaikannya sendiri problemnya dan mengakhiri proses konselingnya. (10) Konselor tidak mendesak menceritakan hal-hal yang sangat pribadi. Konselor harus membatasi diri dalam bertanya ketika mengajukan pertanyaan. Jangan meminta orang yang dibimbing untuk berbicara tentang apa pun di ruang pribadinya. Padahal yang ingin ditanyakan itu kurang relevan dengan masalah yang diselesaikannya, tetapi lebih sekedar untuk menyenangkan keingin tahu konselor saja (Ams. 25:9).²⁵ (11) Konselor menghargai martabat konseli. Seorang konselor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi dan menghargai martabat konseli (1 Pet. 2:17) yang terbagi dalam 3 bagian, yaitu: (a) Menghormati Konseli yang usianya lebih tua. Sebutan yang sopan sesuai budaya setempat terhadap orang yang lebih tua tetap harus dilakukan dan dihargai. Dengan sebutan yang hormat dan bersikap ramah, maka konseli merasa dihormati. Konseli yang

²⁵ Anton Siswanto, "MENINJAU ULANG HOMOSEKSUALITAS DARI STUDI BIBLIKA-ETIK DAN

merasa dihormati akan timbul perasaan yang positif dalam proses konseling. (b) Tidak bersikap diskriminatif etnis terhadap konseli. Meskipun konseli berbeda suku atau etnis atau daerah, konselor tidak boleh bersikap diskriminatif, harus diperlakukan sama. Sikap konselor yang diskriminatif tersebut, yang mungkin kebencian itu merupakan trauma atau pandangan dari lingkungan yang terbawa sewaktu kecil, akan berpengaruh negatif dalam proses konselingnya (Rm. 10:12). Biarpun berbeda konselor tetap perlu menghormatinya dengan panggilan dan sebutan etnis yang bersahabat. (c) Konselor harus mampu menjaga diri agar tidak tergoda oleh lawan jenis. Konselor tidak membiarkan dirinya hanyut oleh lawan jenis, harus kuat menghadapinya (Mat. 5:28). Karena itu, seorang konselor mesti memiliki mental yang kuat, pribadi yang teguh dan iman yang kokoh. Janganlah dalam pertemuan konseling itu tangan konselor menyentuh atau mengusah bahu dan lainnya sebagai tanda empati, sebaiknya jaga jarak posisi duduk dan tidak datang sendiri. (12) Bersikap tidak menghakimi. Konselor tidak menghakimi dalam percakapan selama proses konseling (Mat. 7:1). Terbuka dan menerima siapapun konselinya, baik bersikap pendiam, cerewet maupun yang lainnya (Rm. 15:7). Dan tidak memberi kesan, seolah membenarkan perbuatan konseli yang memang tidak benar itu. Perlu adanya teguran dari konselor, jika konseli berbuat dosa (Luk. 17:3-4), tetapi dengan sikap yang tidak menghakimi akan membantu konseli untuk mengekspresikan diri dengan bebas terhadap masalahnya dan itu akan membantu dalam proses konseling. (13) Berusaha menguatkan hati konseli. Konselor berupaya untuk meneguhkan dan menguatkan hati konseli (1 Tes. 2:11; Ul 3:28). Dan tidak memberi label yang negatif terhadap konselinya. Menurut Peresz (1979), konselor perlu memotivasi dan tidak judgemental (tidak memberikan penilaian atau label terhadap perilaku dan ucapan konseli). Bila disebut sebagai orang mendapat nilai buruk, maka konseli akan kecewa dan mungkin tersinggung, dan proses konseling akan mudah gagal. Dalam keadaan tertentu konselor mau bersikap “menjemput bola” terhadap sesama jenis gender, yaitu mendekati orang yang membutuhkan dan menawarkan pertolongan konseling. Kebiasaan pribadi konselor yang baik yang dapat menguatkan hati konseli, yaitu bicara tidak menyakitkan hati dan tepat janji, itu merupakan hal yang positif. Sedang kebiasaan buruk yang dapat merugikan proses konseling seperti: asal bicara, suka mendominasi pembicaraan, kurang sabar, tidak percaya pada orang lain dan sebagainya. (14) Tidak membuat konseli bergantung pada konselor. Konselor tidak menciptakan kondisi, agar konseli selalu bergantung pada konselor (Rm. 9:16). Tetapi justru bagaimana caranya agar konseli dapat melangkah sendiri dengan lebih kuat, sehingga dapat menghadapinya sendiri, jika menghadapi masalah yang sama dikemudian hari (1 Tes. 4:12). Sehingga dapat dikatakan konseling merupakan sarana untuk memansuasi konseli dan memantapkan kepribadian konseli. (15) Tidak mengabaikan kemampuan dan potensi konseli. Konselor perlu memperhatikan kemajuan dan potensi yang ada pada diri konseli (Dan 1:4, 9). Bersama konseli mencari tahu kemungkinan alternatif dan usulan solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Konselor tidak mengambil alih masalah dengan menentukan penyelesaian akhir dari masalah tersebut. Konselor juga tidak mengontrol atau memaksakan pendapatnya sendiri. Juga menghindari membuat keputusan akhir untuk konseli, melainkan membimbing agar konseli sanggup membuat keputusan untuk dirinya sendiri. (16) Konselor mengakui keterbatasannya. Konselor bersedia mengakui keterbatasannya bila

kurang mampu menolong konseli, maka perlu diserahkan (dirujuk) pada konselor lain, yang dianggapnya lebih mampu mengatasi permasalahan konselinya (Gal. 6:2; 2:9). (17) Konseli tetap memiliki hak untuk memutuskan. Konselor yang baik akan memberi kesempatan konseli untuk menentukan hidupnya sendiri (1 Kor. 9:1), dan tidak harus mengikuti kemauan konselor jika itu kurang berkenan bagi konseli. Bila hal ini terjadi, konselor tidak boleh menunjukkan kemarahan atau ketidaksukaan. (18) Konselor tetap mematuhi kesepakatan sasaran konseling. Konselor berkewajiban untuk tetap menghormati kesepakatan yang telah dibuatnya, apa yang menjadi sasaran atau tujuannya dalam konseling (Mzm. 89:35; Ams. 3:3). Konseli juga harus memiliki keinginan untuk berubah. Konselor sebagai penolong punya tanggung jawab untuk membantu menyelesaikan masalahnya sesuai dengan yang disepakati diawal. Konseli yang tetap tidak mau berubah, maka konseling tersebut tidak ada gunanya lagi dan perlu diakhiri (1 Tes 2:11).

Hal-hal yang tidak boleh dilakukan seorang konselor menurut (Rm. 15:14), yaitu: (1) Berdebat, menyalahkan, mengkritik, mengkhotbahi, meremehkan atau bereaksi berlebihan dan berbicara dengan nada keras. (2) Membujuk untuk pindah gereja. (3) Menyarakan seseorang untuk berhenti mengkonsumsi obat atau tidak berobat ke dokter. (4) Memberi konseling yang berlawanan dengan Alkitab. (5) Mendikte apa yang harus dilakukan konseli.

KESIMPULAN

Konseling pastoral adalah hubungan resiprokal antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Konselor adalah figur utama dari keberhasilan konseling. Seorang hamba Tuhan perlu memahami profesi dan panggilannya bahwa konseling itu sebenarnya merupakan bagian integral dari pelayanan seorang hamba Tuhan. Hamba Tuhan sebagai konselor jemaat memiliki keunikan dibandingkan dengan konselor secara umum. Beberapa aspek keunikan konselor Kristen, yaitu: mengakui Firman Tuhan sebagai standar utama, percaya pada Tuhan dan Roh Kudus, memiliki iman, melayani atas dasar kasih Tuhan, melayani atas dasar manusia yang bertubuh, jiwa dan roh serta memahami Firman Tuhan. Kepribadian menunjukkan kualitas pelayanan seorang konselor, oleh sebab itu kriteria kualitas konselor ditinjau dari: keyakinannya, kesadaran dirinya, dan pandangannya. Etika yang harus dimiliki hamba Tuhan sebagai konselor jemaat yaitu: kehidupan rohani yang dewasa, minat dan kesungguhan hati, pengetahuan yang memadai, profesional, berintegritas, optimis, keseimbangan hidup, bijaksana dan cermat, membatasi diri dan menghargai konseli, tidak menghakimi, menguatkan, tidak membuat konseli bergantung, tidak mengabaikan kemampuan konseli, dan menghargai kesepakatan bersama konseli.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony Yeo. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, Dinar Br. Karo, and Nastiti Puspita Rini. "Layanan Konseling Online Dan Sikap Etis Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 37–53. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.455>.

- Brek, Yohan. "KEPEKAAN PASTORAL KONSELING BAGI PELAYAN GEREJA KONTEMPORER." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (December 31, 2020): 14–30. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.338>.
- Collins, Garry R. *Effectif Christian Counseling*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994.
- Gp, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- GUNAWAN, AGUNG. "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Gunawan, Widodo. "PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (April 12, 2018): 85–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63>.
- Hutagalung., Stimson. *Konseling Pastoral*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Jacob D. Engel. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: tiara grafika, 2007.
- Kusnandar, Yotam Teddy. "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG KODE ETIK PELAYANAN GEREJAWI." *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 5 no 1 (2017): 83–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.43>.
- Lahingide, Yenni Olivia, and Sumiyati Sumiyati. "Deskripsi Pelayanan Konseling Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen." *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (December 14, 2021): 61–80. <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.134>.
- Nainupu, Marthen. *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Negara, Alisaid Prawiro, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, and Susanti Embong Bulan. "Etika Dan Profesionalitas Konselor Kristen Pada Konflik Keluarga." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 2 (December 21, 2022): 155–65. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2078>.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, and Chaysi Tiffany Raintung. "TEOLOGI PASTORAL DALAM KEUNIKAN KONTEKS INDONESIA." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (June 30, 2020): 27–39. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Selvianti, Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 253–66. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.
- Sianipar, Florentina. "STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM BERIBADAH." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (October 30, 2019): 137–54. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>.
- Siswanto, Anton. "MENINJAU ULANG HOMOSEKSUALITAS DARI STUDI BIBLIKA-ETIK DAN UPAYA MELAYANI KAUM HOMOSEKSUALITAS." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 2 (December 26, 2022): 155–75. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.104>.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Veronica, Maria. "Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis Melalui Terang

Henri Nouwen.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (October 27, 2022): 184–98. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.120>.

Yuni, Munik. “PERAN ROHANIWAN SEBAGAI KONSELOR DALAM PEMBERIAN LAYANAN KONSELING PASTORAL.” *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1, no. 01 (October 1, 2020): 29–33. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1174>.